

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Berkembangnya dunia usaha pada saat ini dengan berbagai persaingan yang ada mengakibatkan suatu risiko yang tinggi. Perusahaan harus dapat melakukan pengelolaan dalam manajemennya yang dapat memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam perusahaan untuk mencapai objektivitas perusahaan tersebut. Manajemen risiko menjadi suatu strategi yang diambil suatu perusahaan dalam hal mitigasi risiko yang dihadapi oleh suatu perusahaan tersebut. Dengan adanya globalisasi, membuka risiko semakin lebar namun pada saat sama juga memberikan kesempatan (*opportunity*) yang sangat besar. Risiko merupakan suatu kondisi dimana adanya kemungkinan penyimpangan dari hasil yang diharapkan atau di targetkan.

Pada suatu perusahaan, manajemen risiko tidak hanya mejadi suatu tanggung jawab divisi manajemen risiko sendiri, namun risiko-risiko harus bisa dipahami dapat terjadi di bagian mana saja, kapan saja, dan pada saat yang tidak terduga. Maka perusahaan dapat meberikan tambahan terhadap nilai atau *value* dari proses manajemen risiko terhadap setiap karyawan yang bekerja.

Salah satu komite yang mengidentifikasi risiko-risiko perusahaan adalah *COSO* (*Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission*) pada Jurnalnya *Enterprise Risk Management – Integrated Framework, Executive Summary* (2004:2) menyebutkan bahwa Manajemen risiko perusahaan adalah sebuah proses, dipengaruhi oleh dewan direksi perusahaan, manajemen dan personel lainnya, diterapkan dalam pengaturan strategi di seluruh perusahaan, yang dirancang untuk mengidentifikasi peristiwa potensial yang dapat mempengaruhi perusahaan, dan mengelola risiko berada dalam *risk appetite* perusahaan tersebut, dan dapat memberikan jaminan dan keyakinan yang memadai tentang pencapaian tujuan dan objektifitas perusahaan.

Batubara menjadi sumber daya energi yang diperlukan dalam dunia industri di dalam ataupun di luar negeri. Kebutuhan batubara semakin meningkat setiap tahunnya. Menurut Indoanalisis (2017:2) rencana yang dibuat Kementerian Energi dan Sumber Daya Manusia (ESDM), memprediksikan kebutuhan batubara dalam negeri pada tahun 2017 sekitar 125,17 juta ton, dan alokasi kebutuhan industri dalam negeri harusnya bisa diatas 25%, namun sampai saat ini 80% total produksi batubara Indonesia dialokasikan kepada ekspor/keluar negeri. Dalam kebutuhan dalam negeri, batubara mayoritas dialokasikan pada sektor industri pembangkit listrik dimana dengan langkah PLN dalam meningkatkan kapasitas pembangkit listrik dalam memenuhi kebutuhan listrik yang semakin tinggi.

Batubara di Indonesia sendiri mempunyai lokasi sumber daya berada pada wilayah Kalimantan dan Sumatra dimana cadangan pun paling banyak pada lokasi tersebut. Menurut Indoanalysis (2017:6) dimana jumlah sumber daya batubara di Kalimantan Timur sebesar 43,04 milyar ton dan kedua terbesar berada di Sumatera Selatan sebanyak 40,99 milyar ton. Serta cadangan batubara pada tahun 2013 hanya pada 31 milyar ton dan tahun 2015 menjadi 32,38 milyar ton, namun pada tahun 2016, cadangan hanya mencapai 28,5 milyar ton.

Industri pertambangan batubara yang telah berkembang tetap memiliki tantangan tersendiri, selain dari permasalahan dengan perijinan dan perundang-undangan, juga ada permasalahan dalam penambangan sumber daya yang menjadi cadangan. Dimana teknologi pada industri pertambangan batubara belum tereksplorasi dengan baik. Harga batubara yang sangat fluktuatif menjadi halangan juga bagi industri tersebut. Harga batubara yang rendah menjadi kendala dalam kinerja pada sektor pertambangan, sehingga banyak perusahaan kecil yang tidak bisa bersaing jatuh dan bangkrut.

Tahun 2011 menjadi masa keemasan pada industri pertambangan yang memberikan nilai yang tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Namun setahun setelahnya 2012, penurunan nilai jual batubara di pasar ekspor mulai terjadi walaupun volume ekspor terus meningkat. Penurunan nilai ini diakibatkan dari suplai batubara yang lebih besar dari kebutuhan batubara. Oleh karenanya maka pemerintah melalui Kementerian Perindustrian mengambil langkah strategis

dengan menahan produksi dan memperbanyak porsi penjualan untuk pasar dalam negeri. Keputusan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia Nomor 2183 K/30/MEM/2017 menetapkan bahwa perkiraan kebutuhan batubara untuk kepentingan dalam negeri tahun 2017 adalah 107.919.939 ton dan persentase minimal penjualan batubara sebagai pemasokan kebutuhan batubara untuk kepentingan dalam negeri sebesar 26,13% dari rencana produksi batubara 2017, dan dibagi terhadap beberapa rincian detail dari perusahaan pertambangan batubara di Indonesia. Dimana pertambangan PT Adaro Energy Tbk paling besar dari anak perusahaan PT Adaro Indonesia, atas keputusan menteri diatas, maka pembagian rincian untuk pasar dalam negeri PT Adaro Indonesia adalah 9.975.924 ton.

Pada industri pertambangan batubara di Indonesia dimana sekitar 80% diekspor ke luar negeri. Pangsa pasar ekspor batubara Indonesia adalah India, Cina, Korea Selatan dan Jepang. Penelitian Indoanalisis (2017:66) menyebutkan bahwa Australia sebagai saingan Indonesia sebagai pengeksport batubara. Tahun 2012, Australia memasok batubara sebesar 38% dari total impor batubara ke Cina, sedangkan Indonesia hanya pada 34%.

Efektifitas dari manajemen risiko perusahaan tidak terlihat dengan tata kelola yang dipunyai oleh perusahaan tersebut, walaupun perusahaan memberikan *guidance* yang lengkap, namun yang terpenting adalah orang-orang didalam perusahaan yang bekerja dapat mengerti dan sadar bahwa ada risiko-risiko yang

harus mereka identifikasi, analisa, dan melakukan proses mitigasi terhadap risiko-risiko tersebut. Apabila karyawan sadar terhadap adanya bahaya risiko maka mereka akan lebih peduli mengenai apa yang mereka lihat dan dengan dalam pekerjaannya sehari hari.

Perkembangan manajemen risiko mungkin yang sudah tertata dalam bidang *financial* seperti perbankan, namun sesungguhnya manajemen risiko ada dalam setiap perusahaan. Hal ini yang menjadikan suatu kesadaran dalam perkembangan bisnis dimana manajemen risiko hadir sebagai bagian dari perusahaan yang menjadi suatu tolak ukur dalam mengambil keputusan dari setiap kejadian yang ada. Menurut *James Lam* (2011:52) terdapat 3 level utama yang harus dipunyai Manajemen Risiko sebagai berikut :

1. *Governance*

Tata kelola atau *Governance*, melihat dimana suatu perusahaan harus mempunyai struktur tata kelola efektif untuk mengawasi risiko. Yang harus diperhatikan dalam hal ini disamping bagaimana struktur organisasi jelas dan transparan, risiko tata kelola dalam mengawasi risiko, dan titik keputusan untuk dewan direksi dan komite, terpenting adalah hubungan antara manajemen dengan komite manajemen dalam Tata kelola ini. Maka dalam menguatkan risiko tata kelola pada level dewan direksi dan manajemen harus mempunyai hal : mendirikan komite risiko, menyatukan strategi dengan risiko, dan memperkuat manajemen risiko secara independen.

2. *Policy*

*Policy* dalam suatu perusahaan menyetujui dan mengawasi manajemen risiko yang menyediakan tingkat *risk-tolarance* eksplisit untuk risiko utama. Tanggung jawab manajemen dalam mengembangkan dan menjalankan aturan-aturan manajemen risiko, sedangkan dewan direksi mempunyai kewajiban dalam menyetujui aturan-aturan tersebut, dan mengawasi *compliance* yang berjalan dan pengecualian-pengecualian dalam kasus per kasus. Dewan direksi pun harus dengan aktif melakukan

diskusi dari batasan-batasan risiko or level dari *risk-tolarance* yang sesuai dengan perusahaan, termasuk dengan risiko dalam *return trade-offs* pada level *risk appetite* yang bermacam.

### 3. Assurance

*Assurance*, ini dapat membangun proses penjaminan untuk menyakinkan bahwa program *Enterprise Risk Management* sesuai dengan tepat. Proses penjaminan / assurance yang ditetapkan oleh organisasi, seperti pemantauan dan pelaporan dewan direksi, penilaian independen, dan tujuan umpan balik. Masalah yang terkait dengan jaminan risiko termasuk : keefektifan dalam masalah komunikasi dan pelaporan dewan direksi, kekurangan penilaian independen pada *enterprise risk management*, penggunaan indikator-indikator subjektif untuk mengukur efektivitas *enterprise risk management*. Untuk memenuhi kewajiban dalam mengawasi *enterprise risk management*, dewan direksi harus mengandalkan manajemen dalam memberikan informasi-informasi yang kursorial melalui komunikasi dan laporan. Dewan direksi sering mengkritik dalam kualitas dan ketepatan waktu pada laporan yang mereka terima.

Perkembangan manajemen risiko perusahaan semakin dirasakan oleh setiap perusahaan dengan memasukan manajemen risiko di strategi perusahaan. Menurut *Nocco* (2006:8) menyebutkan bahwa perusahaan bisa menata risiko-risiko dalam salah satu dari 2 jalan mendasar yaitu :

1. Dilihat dalam satu resiko per waktu, secara sebagian besar dikotak dan dibagi sesuai risiko yang ada
2. Semua risiko dilihat secara keseluruhan bersamaan dengan kerangka kerja yang terkoordinasi dan berstrategi.

Risiko menjadi suatu bagian penting yang harus disadari oleh perusahaan dengan memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai manajemen risiko. Manajemen risiko menjadi bagian untuk mencapai objektivitas perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan tersebut. Dengan manajemen risiko diharapkan perusahaan bisa mengidentifikasi risiko – risiko yang akan terjadi dan memitigasi

risiko tersebut dengan pilihan dari *risk appetite* yang diambil dan diputuskan dalam perusahaan tersebut. Manajemen risiko harus mendapatkan *aplikasi* dari keseluruhan karyawan sehingga penting peran para eksekutif dalam mendukung peran manajemen risiko di perusahaan. Karena pengaruhnya pada keseluruhan karyawan, maka manajemen risiko harus menjadi suatu budaya kerja yang melekat pada karyawannya.

Dalam *journal* dari Nocco (2006: 9) memperlihatkan dimana suatu manajemen risiko perusahaan mempunyai suatu nilai atau *value* yang sangat mempengaruhi perusahaan dalam mengelola risiko yang berdampak dalam perusahaan dalam *macro* atau dilihat pada level *corporate* secara keseluruhan dan secara *micro* atau level *business unit*. Pada level *macro*, manajemen risiko perusahaan menciptakan suatu nilai yang memungkinkan level manajemen *senior* mengukur dan mengelola *risk-return trade off* yang dihadapi oleh perusahaan secara keseluruhan. Dengan melakukan manajemen risiko perusahaan pada level *macro* maka akan membantu perusahaan dalam mempertahankan akses pada pasar modal dan beberapa sumber lainnya dalam melaksanakan strategi dan rencana bisnis perusahaan. Sedangkan dalam level *micro*, manajemen risiko perusahaan akan lebih mengarah kepada para manager dan karyawannya dalam melaksanakan bisnis sehari-hari, dimana akan menjadi suatu keuntungan yang sangat penting dalam prakteknya. Tata kelola sistem manajemen risiko perusahaan yang baik dapat memastikan bahwa semua materi risiko-risiko sudah dimiliki dan *risk-return trade off* dievaluasi

dengan teliti, oleh pelaksanaan bisnis sehari-hari manajer dan karyawan-karyawan dalam perusahaan.

Analisa evaluasi dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh *Chinbat* (2011:116) memperlihatkan bahwa salah satu analisa evaluasi dari manajemen risiko ada pada kedua hal : *probability and Impact*, dimana memperlihatkan hubungan atau korelasi antara kemungkinan yang terjadi pada suatu kejadian risiko dan dampak dari risiko memberikan suatu evaluasi dari risiko yang terjadi, apakah risiko itu tinggi atau rendah dan cara penanggulangannya tentu akan berbeda-beda pula.

Dalam buku Hery (2015:43) menerangkan bahwa ada beberapa tipe risiko yang bisa diidentifikasi adalah: risiko inheren (risiko yang belum mendapatkan penanganan yang diharapkan dapat memperkecil probabilitas atau dampak dari suatu risiko), risiko residual (risiko-risiko yang tetap ada setelah tindakan penanganan dilakukan pada risiko inheren), dan risiko sekunder (risiko – risiko yang disebabkan oleh tindakan penanganan yang dilakukan pada risiko inheren).

Pada saat ini, manajemen risiko perusahaan semakin cepat dan dipandang sebagai hal yang penting dalam perusahaan baik pada strategi perusahaan maupun melakukan bisnis sehari-hari. Pada era ekonomi globalisasi ini pun memperlihatkan dimana manajemen risiko perusahaan yang rendah atau tidak bagus yang dapat menyebabkan masalah-masalah yang timbul dalam perusahaan.

Maka, manajemen risiko perusahaan yang baik memerlukan suatu strategi kerja dari perusahaan tersebut.

Globalisasi sangat mempengaruhi suatu perusahaan berkembang dan melihat suatu kesempatan usaha, namun tidak menutup bertambahnya risiko yang bisa muncul dalam membuat usaha saat ini. Manajemen risiko perusahaan menjadi semakin menyatu dengan keberadaan perusahaan dan semakin relevan untuk dimiliki oleh strategi perusahaan terutama bagi perusahaan yang ingin memperluas daerah usahanya. Pada jurnal oleh *Gatzer and Martin*, 2013:4, menyebutkan bahwa risiko manajemen perusahaan saat ini yang berkembang berbeda dengan manajemen risiko tradisional, manajemen risiko saat ini akan memperlihatkan seluruh *portfolio* risiko perusahaan yang secara terpadu, terintegrasi dan holistik (tidak terbagi-bagi). Perubahan pandangan ini muncul karena adanya kebutuhan dan permintaan pada manajemen risiko perusahaan sebagai suatu kerangka kerja yang holistik dan terpadu dalam melihat risiko-risiko yang dihadapi oleh perusahaan secara menyeluruh. Hal ini merupakan beberapa perubahan faktor internal dan eksternal dalam lingkungan perusahaan, yang melibatkan lingkup yang lebih luas risiko, kompleksitas risiko yang lebih tinggi, dan meningkatkan interaksi dan ketergantungan dari beberapa sumber risiko. Oleh karena itu, manajemen risiko perusahaan pada sekarang ini lebih didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan seluruh kegiatan manajemen risiko perusahaan dalam satu terintegrasi, kerangka holistik untuk mencapai perspektif perusahaan yang komprehensif.

Manajemen risiko bisa diterapkan dari beberapa segi bisnis. Pada bidang perbankan, manajemen risiko sudah jelas ditetapkan dengan 8 jenis risiko yang bisa dihadapi oleh bank. Namun perusahaan-perusahaan non bank sudah menerapkan bahwa manajemen risiko merupakan bidang yang harus diperhitungkan dalam pengelolaan bidang usahanya. Dengan dengan faktor globalisasi dimana risiko dapat menyebar dengan cepat dari berbagai segi atau segmen usaha. Dalam hal ini, kegiatan usaha pertambangan merupakan suatu penelitian yang menarik untuk dikaji.

Ada beberapa penelitian dalam perusahaan pertambangan, salah satunya dalam jurnal oleh *J.Joy* (2004: 312) menyebutkan ada beberapa tehnik penilaian risiko pada perusahaan pertambangan di Australia, antara lain :

1. Penilaian risiko informal, dimana mengidentifikasi pada hal yang dianggap bisa membahayakan dan risiko pada komponen yang tersembunyi, biasanya tehnik identifikasi risiko dilakukan dengan menerapkan cara berpikir dalam suatu perencanaan yang dibuat.
2. Analisa keselamatan kerja atau *Hazard Analysis*, dimana melakukan tehnik identifikasi dan kontrol hal yang berbahaya dan risiko pada langkah-langkah pekerjaan yang dilakukan dan kemungkinan bahaya yang terjadi saat melakukan pekerjaan khusus ini. Tehnik ini bisa menjadi penetapan dasar pada pembuatan standar praktek kerja.
3. Analisa penilaian dalam bahaya risiko, melakukan identifikasi risiko terhadap isu atau peristiwa yang prioritas yang dapat mengganggu sistem dan membutuhkan melakukan penelitian dan analisa lebih lanjut secara menyeluruh.
4. Analisa dalam bahaya dan risiko operasional dimana harus melakukan identifikasi dan menganalisa bahaya yang digunakan untuk meninjau secara terus menerus dan sistematis pada sistem proses dalam industry.

5. Teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi risiko dalam berperan pada terjadinya kegagalan (*Fault Tree Analysis*).
6. Teknik yang dilakukan dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi terjadinya kegagalan dengan mengurutkan peristiwa pada suatu kejadian yang tidak diinginkan (*Event Tree Analysis*).
7. *Failure modes, effects and critically analysis*, dimana melakukan pendekatan sistematis untuk membantu proses identifikasi mode kegagalan potensial dan efeknya serta tingkat kekritisan efek kegagalan tersebut, misalkan pada desain dan proses industry.

Operasional suatu perusahaan harus dapat memiliki *awareness* yang kuat akan risiko dan mengerti bahwa risiko yang ada dalam perusahaan menjadi penting untuk dikelola karena akan menjadi bagian perusahaan yang tidak bisa lepas dalam menjalani usahanya.

Suatu manajemen risiko menjadi bagian yang sangat penting bagi perusahaan yang secara berkesinambungan bekerja secara untuk dapat mengerti secara menyeluruh oleh karyawan pada semua level. Dalam *Berg* (2010:81) menyebutkan bahwa *integrated risk management* harus dapat menjadi bagian strategi organisasi perusahaan dan membentuk budaya risiko manajemen perusahaan. *Integrated risk management* tidak hanya fokus pada meminimalkan atau mitigasi risiko yang ada, tapi juga mendukung aktivitas yang dapat mengembangkan inovasi sehingga hal ini dapat menghasilkan keuntungan terbesar dapat dicapai dengan hasil, biaya dan risiko yang dapat diterima.

Dalam melakukan pengembangan strategi manajemen risiko memerlukan suatu observasi dan penelitian terhadap industri perusahaan yang ada, sehingga adanya

tata kelola yang jelas sehingga mendapatkan suatu strategi yang sesuai dengan objektivitas pemegang saham dalam mencapai tujuan bisnis mereka. Salah satu strategi tata kelola manajemen risiko ada dalam jurnal oleh *R. Radosavijevic and M. Radosavijevic* (2009:92) dimana menunjukkan variabel yang penting antara hubungan yang dihasilkan dan serangkaian proses pengolahan batubara. Fundamental dari proses ini adalah pencapaian proyek yang sudah direncanakan, kepuasan permintaan pelanggan, serta memastikan tehnik sistem dalam konteksnya. *Point* awal dari menghasilkan banyak hubungan dan rantai proses adalah kualitas dari pengolahan batubara, waktu atau *time* sebagai parameter siklus pada teknologi yang ada, fleksibilitas dari proses pengolahan dan analisa biaya.

Faktor eksternal juga menjadi suatu risiko yang tinggi untuk dihadapi, banyaknya kejadian di luar dapat mempengaruhi suatu perusahaan dalam mencapai objektivitasnya. Hal ini harus menjadi pengertian dan kesadaran bagi perusahaan untuk dapat membuka mata dalam melihat faktor-faktor eksternal yang ada dan secara langsung bisa menjadi risiko perusahaan tersebut.

Dalam segi manajemen risiko bahwa suatu pendekatan yang terintegrasi akan lebih efektif untuk mengelola risiko-risiko yang terjadi dalam perusahaan. Fungsi enterprise risk management (ERM) bertanggung jawab atas pengelolaan langsung risiko-risiko tertentu, mengkoordinasikan manajemen risikonya dan pada akhirnya

akan melakukan pemantauan risiko secara menyeluruh (*overall risk management*) bagi manajemen senior.

Penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik menjadi salah satu faktor penting dalam reputasi perusahaan untuk memprioritaskan kepentingan pemegang saham. Prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi dan keadilan demi menjamin perlindungan bagi kepentingan seluruh pemangku kepentingan.

Dengan demikian, maka manajemen risiko menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan oleh perusahaan yang menjadi penting untuk hadir dalam perusahaan dan bagaimana pengelolaan yang dimiliki perusahaan dapat mengidentifikasi, menganalisa, mengevaluasi dan pada akhirnya memitigasi risiko yang ada dengan memilih *risk appetite* perusahaan tersebut dalam menghadapi risiko yang ada. Manajemen risiko akhirnya diharapkan akan menjadi bagian perusahaan yang dapat memberikan suatu keputusan dalam mencapai objektivitas perusahaan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka penulis membuat judul adalah Analisis Faktor-Faktor Risiko Operasional dan Risiko Lingkungan External dalam Identifikasi Manajemen Risiko Terhadap Pengelolaan Manajemen Risiko di PT Adaro Energy TBK.

## **1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Pada penelitian ini, penulis hanya akan membataskan fokus terhadap Manajemen risiko yang telah dimiliki oleh Perusahaan Adaro, selama 5 tahun dari tahun 2012 – 2016.

Manajemen risiko bukan merupakan suatu hal yang baru ada namun penerapannya mulai dianggap menjadi sebagai hal yang penting sekarang ini untuk memitigasi risiko yang akan dihadapi di kemudian hari.

### **1.2.2 Perumusan Masalah**

Dengan demikian, pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana cara manajemen risiko mengidentifikasi risiko dalam perusahaan PT Adaro Energy Tbk ?
- 2) Bagaimana PT Adaro Energy Tbk dalam menganalisa dan mengevaluasi risiko dalam perusahaan ?
- 3) Bagaimana penilaian PT Adaro Energy Tbk dalam mitigasi risiko dari penerapan Manajemen risiko ?

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian mengenai analisa risiko-risiko dalam Penerapan identifikasi dan penilaian Manajemen Risiko pada PT Adaro Energy Tbk mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat melihat identifikasi risiko secara menyeluruh yang dihadapi oleh PT Adaro Energy Tbk
2. Dengan penelitian ini diharapkan mengetahui Manajemen Risiko PT Adaro Energi Tbk dalam menganalisa dan evaluasi risiko-risiko serta cara pengukurannya.
3. Memberikan suatu pendekatan manajemen risiko dalam identifikasi risiko yang ada pada PT Adaro Energy Tbk.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah literature yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan Manajemen risiko perusahaan. Secara spesifik, diharapkan penelitian ini menjelaskan secara komprehensif mengenai Manajemen risiko suatu perusahaan tambang dengan cara penilaian yang telah dibuat untuk mencapai tujuan strategis perusahaan, dan bisa dilihat dari cara pandang karyawan yang ada dan dalam suatu perusahaan pertambangan.

Secara Umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap program Manajemen Risiko khususnya pada Perusahaan Pertambangan, baik dari implementasi praktis maupun secara teoritis.

## 1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam pembahasan penelitian adalah sebagai berikut :

- 1) Penelitian ini hanya mencakup mengenai risiko-risiko yang sudah terevaluasi dalam PT Adaro Energy, Tbk.
- 2) Penelitian ini akan menggunakan data kualitatif pada PT Adaro Energi Tbk yang dalam penelitian yang berhubungan dengan manajemen risiko.

